

## Kondisi Tingkat Pendidikan Masyarakat di Lingkungan VI Kelurahan Nalu Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli

Ika Listiqowati\*, Fitri Handayani

Program Studi Pendidikan Geografi

Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Tadulako Palu

\*email: [ikalistiqo3@gmail.com](mailto:ikalistiqo3@gmail.com)

This study aims to 1) describe the condition of community education level in Ward VI, Nalu Village, Baolan District, Tolitoli Regency. 2) describe the condition factors of community education level in Ward VI, Nalu Village, Baolan District, Tolitoli Regency. This type of research is descriptive qualitative, the subject of research is the community in Environment VI Nalu Village consisting of local government represented by the chairman of environment VI, and 14 residents of Environment VI as key informants. Data collection method using observation method, interview, and documentation. Data analysis techniques in this research are data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that: 1) the condition of community education in Environment VI Nalu Village, Baolan District, Tolitoli Regency is still low, this is evidenced by the number of people who do not get education and there are also people who only take elementary education (SD). 2) Factors that cause low levels of public education in Environment VI are individual motivation factors, economic factors, social factors, and accessibility factors.

**Keywords:** Level of education, society, educational factors

### I. Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dengan kemampuan berfikir logis, analisis, sistematis, kritis dan kreatif agar mampu bertahan hidup pada keadaan yang

selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif (Depdiknas, 2006:9). Sejalan dengan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, Tidak terelakkan lagi bahwa saat ini pendidikan sudah menjadi kebutuhan hidup masyarakat. Meskipun kebutuhan akan pendidikan setiap orang tidak sama, baik jenjang maupun tempat pendidikannya. Pendidikan yang dilakukan oleh seseorang tidak terbatas oleh tempat dan waktu. Kegiatan pendidikan dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Pasal 3 undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional juga disampaikan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan masa yang akan datang karena dengan pendidikan yang lebih baik sehingga mampu dalam mengembangkan taraf hidupnya.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan sektor penting dalam tujuan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diikuti oleh peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas menuju pembangunan nasional yang berkelanjutan (Hasbullah, 2009:4). Kelangsungan pendidikan seseorang tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama bagi seseorang mendapatkan pendidikan. Sebelum mengenal lembaga pendidikan lain keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama karena proses pendidikan terjadi sejak manusia lahir yang dapat mempengaruhi karakter anak. Peranan orang tua sangat penting dalam mendukung kelangsungan pendidikan baik dorongan moral maupun material agar seseorang dapat mengenyam pendidikan setinggi-tingginya.

Perkembangan suatu wilayah di Indonesia tidak dapat berlangsung secara merata. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya faktor geografis. Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari pulau besar dan pulau kecil, ada yang mudah di jangkau dan ada yang sulit dijangkau. Hal ini mengakibatkan pemerataan dalam bidang pendidikan, transportasi, dan infrastruktur masih terhambat. Salah satu faktor penghambatnya yaitu akses untuk menuju ke daerah tersebut yang cukup jauh, kemudian sarana transportasi dan komunikasi di daerah tersebut yang masih minim, sehingga mengakibatkan daerah Lingkungan VI Kelurahan Nalu masih tertinggal jika dibandingkan dengan daerah lainnya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nirmala Sari (2018) menunjukkan bahwa, kondisi tingkat pendidikan masyarakat terpencil di Desa Sipeso Kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala masih sangat rendah, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya masyarakat di Desa Sipeso yang tidak menempuh pendidikan hingga ke jenjang yang lebih tinggi, ada pula masyarakat yang hanya menempuh pendidikan sampai ke tingkat sekolah dasardan tidak melanjutkan lagi ke SMP/SMA bahkan perguruan tinggi. Jumlah masyarakat tidak tamat SD 47.37%, tamat SLTP/ sederajat 21.05%, tamat SLTA/ Sederajat 10.53%. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat terpencil di Desa Sipeso yaitu faktor kesadaran pentingnya pendidikan masih rendah, dan faktor ekonomi yang rendah menghambat anak melanjutkan pendidikannya karena biaya pendidikan yang dirasakan sangat mahal. Faktor lain yang mempengaruhi yaitu faktor lingkungan dan aksesibilitas. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang serupa, namun penelitian yang dilakukan peneliti yaitu di Lingkungan VI kelurahan Nalu kecamatan baolan kabupaten Tolitoli dilihat dari segi keadaan tingkat pendidikan dan kondisi geografis lingkungan VI.

Kelurahan Nalu merupakan salah satu daerah yang berada di Kecamatan Baolan, Kabupaten Tolitoli. Kelurahan ini terdiri dari 6 Lingkungan, oleh karena itu peneliti hanya mengambil Lingkungan VI sebagai lokasi penelitian karena letaknya yang cukup jauh dari 5 lingkungan lainnya dan lokasinya yang masih termasuk daerah 3T (Tertinggal, Terdepan,

dan Terluar). Lingkungan VI terletak  $\pm$  3 km dari 5 lingkungan lainnya dan 25 km dari pusat kota Kabupaten Tolitoli. Lingkungan VI di huni oleh 111 kepala keluarga dan 446 jiwa. Akses menuju Lingkungan VI dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua saja sementara untuk sampai ke permukiman warga harus melewati jembatan gantung terlebih dahulu yang panjangnya  $\pm$  400 m, hanya kendaraan roda dua saja yang bisa melintas di jembatan gantung. Bagi orang yang belum terbiasa melewati jembatan gantung tersebut biasanya hanya berjalan kaki untuk sampai ke permukiman warga. Masyarakat yang bertempat tinggal di Lingkungan VI mayoritas adalah suku tolitoli asli. Pekerjaan utama masyarakat yaitu sebagai nelayan karena didukung oleh letak geografisnya, sementara pekerjaan sampingan masyarakat yaitu sebagai pencari kayu bakar dan buruh bangunan. Masyarakat di Lingkungan VI Kelurahan Nalu biasanya menjual hasil laut dan yang lainnya kepasar yang ada di Kota, untuk sampai ke kota masyarakat menggunakan kendaraan pribadi dan ada juga yang menggunakan perahu dan selanjutnya menggunakan kendaraan umum untuk sampai kepasar.

## **II. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Jhon W. Creswell dalam (Patilima, 2007:2) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai suatu proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk kata-kata melaporkan pandangan informasi secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah. Penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan (Sugiyono, 2009:3). Penelitian deskriptif kualitatif menggambarkan masalah-masalah yang berhubungan dengan kajian penelitian ini dengan memberikan penjelasan yang lengkap terhadap pemecahan masalah yang ada yaitu mengkaji tentang kondisi tingkat pendidikan masyarakat di Lingkungan VI Kelurahan Nalu Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi tingkat pendidikan masyarakat serta faktor faktor yang mempengaruhi kondisi tingkat pendidikan masyarakat di Lingkungan VI Kelurahan Nalu Kecamatan

Baolan. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Cara pengambilan data melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian yaitu bagaimana kondisi tingkat pendidikan masyarakat serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kondisi tingkat pendidikan masyarakat. Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung terhadap informan. Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pencatatan dokumen-dokumen penting yaitu seluruh data yang menyangkut masyarakat di Lingkungan VI seperti gambar yang diambil menggunakan media handphone. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bertempat tinggal di Lingkungan VI Kelurahan Nalu Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli yang berjumlah 15 KK

Teknik Analisis data yang dilakukan adalah (1) Reduksi Data; (2) Penyajian Data dan (3) Penarikan Kesimpulan. Setelah data diperoleh dari lokasi penelitian dan sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Bogdan (dalam Sugiyono 2013), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Pengolahan data wawancara dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan teori Miles dan Huberman (1992) yaitu terdiri dari tiga tahap: 1) Reduksi Data; Reduksi dilakukan dengan memilih, menyeleksi data, menyederhanakan dan transformasi data kasar yang terdapat dalam catatan lapangan. Reduksi data ditujukan untuk menggolongkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak dibutuhkan serta mengorganisir data menurut permasalahan. 2) Penyajian Data; Penyajian data adalah untuk menyusun seluruh informasi dari informan sehingga dari penyajian data tersebut dapat memberikan kemungkinan untuk ditarik suatu kesimpulan. 3) Penarikan Kesimpulan; Penarikan kesimpulan dilakukan setelah diperoleh sekumpulan informasi dan data yang tersusun melalui penyajian data. Ketiga alur analisis ini berlangsung terus menerus sepanjang penelitian ini berlangsung.

### III. Hasil dan Pembahasan

S

#### 1. Kondisi Tingkat Pendidikan Masyarakat di Lingkungan VI

Tingkat pendidikan di suatu daerah tertentu sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan ekonomi masyarakatnya. Tinggi dan rendahnya suatu jenjang pendidikan seseorang berkaitan erat dengan tingkat pendapatan masyarakatnya. Kondisi social maupun ekonomi mencakup tentang jenis pekerjaan, tingkat pendidikan serta pendapatan para masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Jadi dapat di simpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga sangat berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anaknya. Sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Dalyono bahwa tinggi rendahnya dan besar kecilnya penghasilan keluarga terutama penghasilan orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya. Begitupun sama halnya seperti yang di kemukakan oleh Pidarta dalam Basrowi dan Siti Juariyah yang mengemukakan bahwa fungsi dari ekonomi terutama yang berkaitan dengan pendapatan menjadi salah satu faktor penunjang berjalannya proses pendidikan. (Dalyono, 2015).

Pendidikan yang terdapat di Indonesia terdiri dari 3 macam pendidikan di antaranya pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang terjadi secara langsung dalam lingkungan keluarga. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang berlangsung di lingkungan sekolah dan memiliki norma-norma tertentu yang mengikat. Sedangkan pendidikan non formal merupakan jenis pendidikan yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat dan berlangsung seumur hidup. Berkaitan dengan itu dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 tertulis bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya (Darlis, 2017). Ketiga jenis pendidikan tersebut tujuannya sama yakni untuk dapat mencapai dan meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Upaya yang diterapkan oleh pemerintah dalam program pendidikan sembilan tahun merupakan salah satu cara atau upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk

memenuhi tuntutan dunia kerja. Berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan pendidikan bagi seluruh peserta didik pada tingkat pendidikan dasar sembilan tahun (SD dan SMP) serta satuan pendidikan lain yang sederajat (Rizaluddin, 2017).

Berikut tabel tingkat pendidikan masyarakat di Lingkungan VI kelurahan Nalu Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli :

**Tabel 1. Tingkat Pendidikan Masyarakat di Lingkungan VI secara Keseluruhan**

Tingkat Pendidikan	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak tamat SD	Putus Sekolah	90	20,18
Pendidikan Dasar	SD	84	18,83
	SMP	76	17,05
Pendidikan Menengah	SMA	15	3,36
Pendidikan Tinggi	Perguruan Tinggi (Universitas/Sekolah Tinggi)	5	1,12
Masyarakat bukan usia sekolah	Belum sekolah	176	39,46
Jumlah		446 Jiwa	100

**Sumber : Hasil Analisis Data Sekunder**

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilihat bahwa masyarakat di Lingkungan VI masih banyak yang tidak menempuh pendidikan hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Kondisi Tingkat Pendidikan Masyarakat di Lingkungan VI Kelurahan Nalu Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli dengan jumlah informan yang dipilih sebanyak 15 informan dari 446 jiwa dan 111 kepala keluarga yaitu sebagai berikut :

**Tabel 2 Tingkat Pendidikan Informan**

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Tamat SD	2	13,33
Tamat SD	6	40
Tamat SLTP/Sederajat	4	26,67
Tamat SMA/ Sederajat	3	20
Jumlah	15	100

**Sumber: Hasil Analisis Data Primer 2020**

Berdasarkan data dari tabel 2. Tingkat Pendidikan Informan dapat diketahui bahwa kondisi tingkat pendidikan masyarakat di Lingkungan VI masih rendah, karena terdapat masyarakat yang hanya tamat SD bahkan ada juga masyarakat yang tidak tamat SD. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia dan mewujudkan cita-cita bangsa. Oleh karena itu, pendidikan harus menjadi prioritas utama demi terwujudnya cita-cita tersebut. Kesuksesan seseorang tidak dapat dicapai tanpa melalui pendidikan baik secara formal maupun informal, sebab yang menjadi parameter atau ukuran untuk menilai seseorang adalah tingkat pendidikannya.

Kenyataan yang ditemukan peneliti dilapangan bahwa banyak masyarakat hanya menempuh pendidikan dasar (SD) tidak melanjutkan lagi pendidikannya kejenjang selanjutnya, bahkan ada juga masyarakat yang tidak tamat SD, tamat SD sebanyak 2 orang (13,33%), tamat SD sebanyak 6 orang (40%), tamat SLTP/ Sederajat sebanyak 4 orang (26,67%), tamat SMA/Sederajat sebanyak 3 orang (20%). Data tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan bapak sarpin selaku ketua Lingkungan VI, mengatakan bahwa kondisi tingkat pendidikan masyarakat dilingkungan VI masih tergolong rendah karena rata rata pendidikan masyarakatnya hanya sampai SD bahkan sekarang masih banyak anak yang putus sekolah, Mereka lebih memilih bekerja daripada melanjutkan sekolah karena dengan bekerja mereka dapat menghasilkan uang sendiri dan membantu perekonomian keluarga, bagi mereka sudah bisa membaca, menulis, dan menghitung sudah cukup (wawancara 03 Juni 2020). Pada dasarnya tidak seorangpun yang

menginginkan masalah putus sekolah terjadi khususnya pada jenjang pendidikan rendah.

Undang-undang Nomor 2 Tahun 1999 tentang sistem pendidikan Nasional, pengukuran tingkat pendidikan formal digolongkan menjadi 4 yaitu :

1. Tingkat pendidikan sangat tinggi, yaitu minimal pernah menempuh pendidikan tinggi.
2. Tingkat pendidikan tinggi, yaitu pendidikan SLTA/ sederajat.
3. Tingkat pendidikan sedang, yaitu pendidikan SLTP/ sederajat.
4. Tingkat pendidikan rendah, yaitu pendidikan SD/ sederajat

Berdasarkan Undang-undang tersebut dapat diketahui bahwa kondisi tingkat pendidikan masyarakat di Lingkungan VI Kelurahan Nalu Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli masih dalam kategori rendah dengan jumlah tingkat pendidikan masyarakat terbanyak yaitu tamat SD yang berjumlah 6 orang (40%).

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi tingkat pendidikan masyarakat di Lingkungan VI**

Faktor-faktor pendidikan dalam penelitian ini yaitu semua faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya animo masyarakat untuk menempuh pendidikan mereka. Penelitian Terdahulu yang dilakukan oleh Barsono dan Siti juwariah (2010) mengemukakan bahwa, penyebab tingkat pendidikan rendah disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya adalah: tingkat sosial ekonomi masyarakat yang rendah, kurangnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya pendidikan, kurangnya motivasi orang tua dalam menyekolahkan anak, rendahnya keinginan anak untuk melanjutkan sekolah, dan jauhnya jarak antara rumah masyarakat dengan tempat sekolah. Rendahnya motivasi orang tua untuk menyekolahkan anaknya ini tentu akan menjadi kendala yang sangat berarti bagi sang anak nantinya, terlebih dengan semakin ketatnya persaingan memperoleh pekerjaan yang layak yang akhirnya akan menjadikan anak-anak ini nantinya akan tersingkir dari kancah angkatan kerja yang potensial. Persepsi tersebut bila berkembang dapat dipastikan para orang tua akan cenderung tidak memperhatikan pendidikan anaknya, sebagai akibatnya tujuan pendidikan untuk mengejar ketertinggalan dengan bangsa

lain akan sulit diwujudkan. Motivasi anak-anak yang akan melanjutkan ke sekolah menengah tingkat atas (SLTA) sangat rendah. Hal ini dikarenakan di samping tidak ada biaya, juga karena susahny alat transportasi atau kendaraan umum. Mengingat jauhnya jarak yang ditempuh ke tempat sekolah tersebut. Anak-anak lebih suka bermain-main dari pada bersekolah atau membantu orang tuanya dalam pekerjaan sehari-hari, misalnya membantu orang tuanya di sawah atau dalam pekerjaan lain.

Lusi anggraini dan anitalisdiana (2020), mengemukakan bahwa masyarakat yang berpenghasilan cukup rendah cenderung memiliki tingkat pendidikan yang rendah pula. Sebagian masyarakat masih kurang memahami pentingnya sebuah pendidikan. Tidak sedikit masyarakat yang beranggapan bahwa dengan pendidikan yang tinggi anak-anaknya bisa mendapatkan pekerjaan yang layak dan bisa hidup sejahtera. Banyak masyarakat yang salah anggapan bahwa sekolah yang tinggi hanya membuang-buang waktu serta biaya. Pendidikan dasar belum bisa menunjang kehidupan yang layak atau sejahtera, dengan kita berpendidikan setidaknya kita mempunyai banyak pengalaman yang bisa kita gunakan dalam menghadapi era global. Selain masalah penghasilan, terdapat pula masalah-masalah lain yang menjadi faktor penghambat maupun faktor pendorong tingkat pendidikan yaitu masih banyak warga yang pemikirannya masih kental seperti orang terdahulu, bahwa sekolah tinggi hanya akan menghabiskan biaya, dan belum tentu pula dengan sekolah tinggi bisa mendapatkan pekerjaan yang bagus yang gajinya besar, dari data penelitian disimpulkan bahwa hanya ada beberapa masyarakat yang dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dan sebagian besar hanya anakanak yang orang tuanya memiliki penghasilan tinggi.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi tingkat pendidikan masyarakat di Lingkungan VI. Hasil wawancara dengan ketua Lingkungan VI (Bapak Sarpin) mengatakan bahwa, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi tingkat pendidikan masyarakat yaitu faktor motivasi individu, faktor sosial, faktor ekonomi, dan faktor aksesibilitas :

**1) Faktor Motivasi Individu**

Motivasi menurut Sumadi Suryabrata adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Sementara itu Gates dan kawan-kawan mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu (Djali, 2008:101). Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar. besar kecilnya pengaruh tersebut tergantung pada intensitasnya. Klausmeier menyatakan bahwa perbedaan dalam intensitas motivasi berprestasi ditunjukkan dalam berbagai tingkatan 14 prestasi yang dicapai oleh berbagai individu. Semakin besar motivasi seseorang untuk terus berprestasi, maka dia akan terus mencoba menggapai pendidikan mereka ke jejang yang lebih tinggi (Djali, 2008:110).

Berdasarkan hasil penelitian bentuk motivasi individu dapat kita lihat dari beberapa hal antara lain :

**(1) Keinginan untuk menempuh pendidikan**

Keinginan untuk menempuh pendidikan merupakan modal awal bagi seseorang untuk terus menempuh pendidikan, tidak adanya unsur terpaksa pada anak untuk bersekolah menjadikan anak mengerti akan pentingnya pendidikan yang dijalaninya. keinginan masyarakat untuk menempuh pendidikan masih sangat kurang sebagian masyarakat menganggap pendidikan bukanlah hal yang diutamakan, mereka menganggap pendidikan hanya sekedar belajar membaca dan menulis saja selebihnya mereka lebih memilih bekerja agar dapat menghasilkan uang untuk menambah pendapatan keluarga.

**a. Cita-cita**

Hal yang dapat menjadi motivasi dan tujuan seseorang menjalani jenjang pendidikan mereka adalah adanya cita-cita yang ingin mereka raih. Cita-cita yang terdapat pada seseorang kan memberikan gambaran bagi mereka jalan mana yang harus dia tempuh untuk dapat mewujudkannya, dan salah satu jalannya adalah dengan menempuh pendidikan. Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti bahwa sebagian masyarakat di Lingkungan VI tidak

mempunyai cita-cita karena lebih berfikir untuk bekerja membantu orang tua, ada juga yang mempunyai cita-cita tetapi tidak bisa tercapai karena hanya menempuh pendidikan sampai jenjang SD saja.

Faktor motivasi individu pada penelitian ini menyangkut dua hal yaitu keinginan seseorang untuk menempuh pendidikan dan cita-cita yang ingin mereka capai. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa keinginan masyarakat di Lingkungan VI dalam menempuh pendidikan masih rendah karena mereka masih menganggap bahwa pendidikan tidak begitu penting, bisa membaca dan menulis saja bagi mereka sudah cukup. Masyarakat juga cenderung mengikuti lingkungan sekitar mereka, karena di lingkungan mereka banyak yang tidak menempuh pendidikan sehingga semangat mereka untuk melanjutkan pendidikan juga berkurang. Kebanyakan masyarakat juga tidak mempunyai cita-cita yang begitu tinggi, mereka hanya ingin bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

## **2). Faktor Ekonomi**

Pidarta (2000: 24) menyatakan bahwa fungsi ekonomi dalam dunia pendidikan adalah untuk menunjang proses pendidikan. Tinggi atau rendahnya kemampuan ekonomi suatu keluarga akan berpengaruh terhadap pendidikan anak dalam keluarga tersebut, karena untuk mengenyam pendidikan dibutuhkan kemampuan ekonomi keluarga yang besar agar dapat memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan anak dalam menempuh pendidikan. Besarnya biaya pendidikan akan sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin besar pula biaya, oleh karena itu kondisi ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan seseorang. Faktor sosial ekonomi masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam pendidikan. Salah satu faktor yang berasal dari masyarakat adalah status sosial ekonomi. Baik atau buruknya hasil belajar serta tinggi atau rendahnya tingkat pendidikan yang dicapai anak berhubungan erat dengan kondisi sosial ekonomi suatu masyarakat. Kondisi sosial ekonomi mencakup pekerjaan, pendidikan dan pendapatan masyarakat. Tinggi rendahnya

pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan dan lain-lain, semua itu turut mempengaruhi pencapaian belajar anak (Dalyono, 2005: 59).

Muh Imran (2014), mengemukakan bahwa faktor ekonomi masyarakat juga menjadi salah satu faktor penyebab anak putus sekolah. Pendapatan yang diperoleh terkadang tidak sebanding dengan yang dikeluarkan selama pengolahan maupun perawatan, pemupukan sampai panen. Dengan pendapatan yang demikian tentunya sangat mempengaruhi kehidupan keluarga apalagi bagi yang memiliki jumlah anggota keluarga (anak) yang banyak, maka secara langsung kebutuhan ekonomi keluarga akan cukup besar pula. Penghasilan yang diperoleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin meningkat sehingga sangat sulit bagi mereka untuk membiayai sekolah anak-anaknya. Pada kondisi ini orang tua harus memilih jalan untuk memberhentikan anaknya sekolah dan menyuruhnya membantu orang tua untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.

Masyarakat di Lingkungan VI mayoritas bekerja sebagai pencari ikan atau nelayan, pendapatan yang mereka dapatkan tidak menentu. Hasil yang mereka peroleh dari melaut kadang tidak sesuai dengan pengeluaran untuk kebutuhan mereka. Minimnya pendapatan dan mahal biaya pendidikan membuat mereka sulit menyekolahkan sampai ke jenjang SMA/ perguruan tinggi, dengan pendapatan yang demikian tentunya akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan keluarga apalagi bagi yang memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak, maka secara langsung kebutuhan ekonomi akan besar pula, dengan begitu akan sangat sulit bagi mereka untuk membiayai pendidikan anak-anaknya, dengan alasan ini anak-anak harus berhenti sekolah agar dapat membantu orang tua bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Peneliti menyimpulkan bahwa faktor ekonomi dalam penelitian ini yakni dikaji dari segi mahal biaya pendidikan dengan pekerjaan sebagai nelayan yang memiliki penghasilan minim membuat sebagian orang tua tidak mampu untuk menyekolahkan anak setinggi mungkin.

### **3) Faktor Sosial**

Kondisi sosial berarti keadaan yang berkenaan dengan kemasyarakatan yang selalu mengalami perubahan-perubahan melalui proses sosial. Proses

sosial terjadi karena adanya interaksi sosial. Interaksi sosial dapat membentuk suatu norma-norma sosial tertentu dalam kelompok masyarakat. Hal ini ditegaskan oleh Sherif, bahwa interaksi sosial antaranggota suatu kelompok dapat menimbulkan suatu norma sosial dalam masyarakat yang berlaku dalam masyarakat tersebut (Gerungan, 2009:110).

Faktor sosial dalam hal kondisi lingkungan keluarga dan kondisi lingkungan masyarakat dimana seseorang dibesarkan juga turut berpengaruh pada sikap anak terhadap pendidikan. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang terdidik atau terpelajar akan lebih cenderung memperhatikan sekolah atau pendidikannya. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan seperti ini biasanya membentuk kelompok-kelompok belajar ataupun organisasi-organisasi yang bersifat mendidik. Akan tetapi sebaliknya, seorang anak yang dibesarkan dilingkungan yang kurang memperhatikan pendidikan juga cenderung terpengaruh pada situasi lingkungannya. Seseorang yang dibesarkan dilingkungan ini menganggap bahwa mencari uang merupakan kegiatan yang lebih penting disbanding sekolah, karena bersekolah menuntut mereka bukannya mendapatkan uang melainkan mengeluarkan uang atau dana yang besar. Hasil yang diperoleh peneliti bahwa masyarakat di lingkungan VI ada yang menganggap bahwa pendidikan tidak terlalu penting dan tidak menjadi hal yang diutamakan. Komunikasi antara orang tua dan anak tentang pendidikan juga tidak terjalin dengan baik, orang tua kurang memberikan pengertian tentang pentingnya pendidikan untuk anak sehingga anak kurang termotivasi dalam menempuh pendidikan. Anak yang tidak ingin sekolah dibiarkan saja dengan alasan mengikuti keinginan anak karena jika dipaksakan akan merugikan orang tua jika mereka tidak sungguh-sungguh sehingga membuat anak semakin acuh terhadap pendidikannya. Kondisi lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap kelangsungan pendidikan seorang anak, di lingkungan VI masih terdapat banyak anak yang tidak sekolah atau putus sekolah, karena melihat teman sebayanya tidak sekolah atau tidak lanjut maka mereka juga cenderung tidak ingin sekolah karena mengikuti teman sebayanya.

#### **4) Faktor Aksesibilitas**

Menurut Tamin dalam Miro (2005:18), aksesibilitas adalah mudahnya suatu lokasi dihubungkan dengan lokasi lainnya lewat jaringan transportasi yang ada, berupa prasarana jalan dan alat angkut yang bergerak di atasnya. Dengan kata lain, suatu ukuran kemudahan dan kenyamanan mengenai caralokasi tata guna lahan yang saling berpencar, dapat berinteraksi (berhubungan) satu sama lain. dan mudah atau sulitnya lokasi-lokasi tersebut dicapai melalui system jaringan transportasinya, merupakan hal yang sangat subyektif, kualitatif, dan relatif sifatnya. Artinya, yang mudah bagi seseorang belum tentu mudah bagi orang lain.

Aksesibilitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat kemudahan pencapaian terhadap suatu wilayah yang meliputi jarak tempuh, waktu tempuh, fasilitas jalan, dan sarana transportasi. Lingkungan VI kelurahan Nalu memiliki akses jalan yang belum cukup baik kondisi jalan yang berlubang menyulitkan untuk dilalui apalagi ketika musim hujan akan banyak genangan air di jalan dan sarana pendidikan yang belum lengkap juga menjadi penyebab anak putus sekolah.

Hasil yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa kurangnya sarana dan prasarana pendidikan khususnya aksesibilitas di lingkungan VI kelurahan Nalu dapat menghambat kelangsungan pendidikan seseorang. di lingkungan VI hanya terdapat satu buah fasilitas pendidikan yaitu Sekolah Dasar, sedangkan untuk lanjut ke jenjang SLTP dan SLTA harus menempuh jarak yang jauh dan waktu tempuh yang cukup lama dari tempat tinggal mereka, selain itu akses jalan menuju kesekolah lanjutan belum bisa dikatakan baik karena mereka harus melewati jembatan gantung yang panjangnya  $\pm 500$  m kemudian melewati jalan yang belum diaspal dan masih berlubang, apalagi ketika musim hujan akan banyak genangan air dan lumpur sehingga akan sulit untuk dilalui. Masyarakat di Lingkungan VI juga banyak yang tidak mempunyai kendaraan pribadi, dan kendaraan umum juga sulit didapatkan sehingga untuk menuju kesekolah anak-anak harus berjalan kaki menempuh jarak  $\pm 4$  km dari tempat tinggal mereka. Jarak tempuh untuk ke tempat pendidikan yang cukup jauh dan kondisi jalan yang belum memadai dapat mempengaruhi motivasi seseorang untuk melanjutkan pendidikan, selain itu ketidakpunyaan alat transportasi yang dimiliki keluarga dan tidak adanya

alat transportasi umum juga dapat menghambat kelangsungan pendidikan seseorang. Kenyataan inilah yang menjadi hambatan bagi masyarakat untuk menempuh pendidikannya.

#### **IV. Kesimpulan**

Dari hasil pembahasan di atas, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi pendidikan masyarakat di Lingkungan VI Kelurahan Nalu, Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli masih rendah, hal ini dibuktikan oleh banyaknya masyarakat yang tidak memperoleh pendidikan dan ada juga masyarakat yang hanya menempuh pendidikan dasar (SD), tetapi tidak melanjutkan ke tingkat selanjutnya. Banyaknya masyarakat yang tidak tamat SD 2 orang, tamat SD 6 orang, tamat SLTP/ sederajat 4 orang, dan tamat SLTA/ sederajat 3 orang.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi tingkat pendidikan masyarakat di Lingkungan VI yaitu: (1). Faktor motivasi individu, motivasi seseorang dalam menempuh pendidikan dipengaruhi oleh keinginan untuk menempuh pendidikan dan cita-cita yang ingin dicapai; (2) Faktor ekonomi yaitu kondisi ekonomi keluarga, pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga, ketidak mampuan ekonomi membuat orang tua tidak mampu menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi sehingga akhirnya anak putus sekolah; (3) faktor sosial yaitu kondisi lingkungan keluarga dan kondisi lingkungan masyarakat; (4) Faktor aksesibilitas yang menyangkut beberapa hal yaitu jarak tempuh, waktu tempuh, fasilitas jalan, dan sarana transportasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini, L & Lisdiana, A. (2020). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi & Tingkat Pendidikan Masyarakat. *Journal of Social Science education*, vol 1.
- Darlis, A. (2017). Hakikat Pendidikan Islam: Telaah antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal. *Jurnal Tarbiyah*, XXIV(1), 84-103.

- Dalyono.(2015). Psikologi Pendidikan. Rineka Cipta: Jakarta.
- Djali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Gerungan, W. A. 2009. Psikologi Sosial. Bandung : Refika Aditama
- Hasbullah. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Imran, M. (2013). Pendidikan Masyarakat Terpencil Di Dusun Tompu Desa Loru Kecamatan Sigi Biromaru. *E-Jurnal*. Program Studi Pendidikan Geografi. Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial. FKIP Untad
- Juariyah, Siti. "Analisis kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan, Maringgai, Kabupaten Lampung Timur." *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 7.1 (2010).
- Milles, MB dan Huberman, AM. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Miro, Fidel. 2005. *Perencanaan Transportasi*. Jakarta: Erlangga
- Nirmala Sari . 2018. Kondisi Tingkat Pendidikan Masyarakat Terpencil Di Desa Sipeso Kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Program Studi Pendidikan Geografi. Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial. FKIP Untad.
- Pidarta, Made. 2007. Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono.(2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Rizaluddin, R. (2017). Implementasi Program Wajib Belajar Sembilan (9) Tahun Pada Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Di Mandailing Natal. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 1(3), 382-396.